
TELAAH ATAS FAHAM “BAB *ṬAHĀRAH*” YAYASAN NURMUTIARA MAKRFATULLAH DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KABUPATEN GOWA

Achmad Alfian Mujaddid¹, Darussalam Syamsuddin², Subehan Khalik³
^{1,2,3}Dirasah Islamiyah/Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

aalfian940@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan pada penelitian ini menghadirkan dua masalah yaitu tentang bagaimana telah faham bab *Ṭahārah* Yayasan Nurmutiara Makrifatullah di Kelurahan Romang Lompoa Kabupaten Gowa? Pokok permasalahan tersebut di bagi menjadi dua sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana Pemahaman *Ṭahārah* Yayasan Nurmutiara Makrifatullah di Kelurahan Romang Lompoa Kabupaten Gowa? 2) Bagaimana Realitas Praktik Pengamalan Bab *Ṭahārah* Bagi Pengikut Yayasan Nurmutiara Makrifatullah Di Kelurahan Romang Lompoa Kabupaten Gowa? jenis penelitian tesis ini adalah *field research kualitatif* yaitu suatu penelitian dimana penulis melakukan penelitian secara langsung dengan objek yang akan di teliti Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pemahaman dari Yayasan nurmutiara makrifatullah tentang thoharoh atau bersuci sesuai dengan tingkatan dari makna *Ṭahārah* itu sendiri bahwa bukan hanya mensucikan diri tubuh akan tetapi suci dalam artian membersihkan fikiran, perbuatan dan hati dari hal-hal yang membatalkan ibadah, dengan itu *Ṭahārah* atau bersuci dapat mencapai kesucian lahir dan batin jika diamalkan sesuai dengan sunnah. Karena itu, ada keharusan untuk melakukannya dengan benar, thaharoh atau bersuci ini juga merupakan adab untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, tentu tujuannya agar ibadah yang di lakukan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang menunjukkan pembuktian awal tunduk kepada Allah swt. Sangat penting untuk memahami perintah *Ṭahārah* agar seseorang dapat tetap konsisten melaksanakan ibadah shalat dalam menemukan nilai-nilai dalam berkehidupan kapan pun dan di mana pun. Jika tidak ada pendukung, suatu kewajiban tidak sempurna. Seorang muslim tidak dapat melakukan ibadah salat tanpa mendapatkan pemahaman yang baik tentang ibadah salat oleh karena itu, menjadi wajib hukumnya untuk melakukan proses untuk mendapatkan pemahaman ini. 2) Apa yang kita inginkan bahwa tidak ada cara bersuci yang lebih baik dari pada cara yang dilakukan oleh syariat Islam, pengamalan thaharoh merupakan sebuah konsep yang dianggap penting dalam Islam begitu juga pada Yayasan nurmutiara makrifatullah, *Ṭahārah* merujuk pada kebersihan secara fisik dan spiritual, yang meliputi membersihkan diri, menjaga kebersihan lingkungan, serta memelihara etika dan moral yang baik. Namun pada pengimplikasinya seorang santri Yayasan nurmutiara makrifatullah di harap menjalani

ketentuan yang berlaku pada Yayasan tersebut yaitu menyelesaikan bab demi bab semelum mereka yang ada di Yayasan tersebut mengaplikasikan atau mengamalkan dari pada isi bab thoharoh atau bab kesucian. Yang pada kenyataan tujuan utama dari adanya Yayasan nurmutiara makrifatullah ini untuk menumbuhkan keyakinan dalam menerapkan ajaran thoharoh agar para santri sadar bahwa thoharoh atau kesucian ini adalah hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pengamalan thaharoh juga membentuk kesadaran diri yang tinggi terhadap kebersihan, membantu membentuk pola pikir yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap Kesehatan dan kesejahteraan pribadi, selain itu, thoharoh juga membawa hikmah-hikmah spiritual, membantu mencapai kesucian dan ketenangan batin dalam beribadah. Implikasi penelitian ini diharap dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menjadi rujukan dalam mengubah cara pandang terhadap Thoharoh khususnya thaharoh yang di pahami yayasan nurmutiara makrifatullah. Hadirnya penelitian ini menjadi bahan kajian untuk menggali lebih dalam tentang thaharoh untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Telaah, Faham, Bab Ṭahārah.

Abstract

The main problem in this research presents two problems, namely how do you understand the Ṭahārah chapter of the Nurmutiara Makrifatullah Foundation in Romang Lompoo Village, Gowa Regency? The main problem is divided into two sub-problems, namely: 1) How is the understanding of the Nurmutiara Makrifatullah Foundation Ṭahārah in Romang Lompoo Village, Gowa Regency? 2) What is the reality of practicing Bab Ṭahārah for followers of the Nurmutiara Makrifatullah Foundation in Romang Lompoo Village, Gowa Regency? The type of research for this thesis is qualitative field research, namely research where the author conducts research directly with the object to be studied. The results of this research are: 1) the Nurmutiara Makrifatullah Foundation's understanding of thoharoh or purification is in accordance with the level of the meaning of Ṭahārah itself, that it is not only about purifying oneself, the body but also being pure in the sense of cleansing the mind, actions and heart from things that cancel worship, with that Ṭahārah or purification can be achieve inner and outer purity if practiced in accordance with the Sunnah. Therefore, there is an obligation to do it correctly, thaharoh or purification is also an adab for carrying out worship to Allah, of course the aim is that the worship carried out is solely aimed at increasing one's faith, showing initial proof of submission to Allah swt. It is very important to understand Thararah's commands so that a person can remain consistent in carrying out prayers and find values in life anytime and anywhere. If there is no support, an obligation is imperfect. A Muslim cannot perform the prayer service without gaining a good understanding of the prayer service, therefore, it is obligatory for him to carry out the process to gain this understanding. 2) What we want is that there is no better way to purify than the way done by Islamic law, the practice of thaharoh is a concept that is considered important in

Islam as well as in the Nurmutiara Makrifatullah Foundation, Ṭahārah refers to physical and spiritual cleanliness, which includes cleaning oneself, maintaining a clean environment, and maintaining good ethics and morals. However, the implication is that a student at the Nurmutiara Makrifatullah Foundation is expected to comply with the provisions that apply to the Foundation, namely completing chapter by chapter before those at the Foundation apply or practice the contents of the thoharoh chapter or the chastity chapter. In fact, the main aim of the Nurmutiara Makrifatullah Foundation is to foster confidence in applying the teachings of thoharoh so that students are aware that thoharoh or purity is an important thing in living their daily lives, the practice of thaharoh also forms a high self-awareness of cleanliness, helps forming a disciplined and responsible mindset towards personal health and well-being, apart from that, thoharoh also brings spiritual wisdom, helping to achieve purity and inner peace in worship. It is hoped that the implications of this research can become a reference for further research and can become a reference in changing the perspective towards Thoharoh, especially thaharoh as understood by the Nurmutiara Makrifatullah Foundation. The presence of this research becomes study material to dig deeper into thaharoh to increase faith in Allah SWT.

Keywords: Study, Understanding, Chapter Ṭahārah.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang bersumber dari Allah swt., yang memiliki kebenaran mutlak. Kemutlakan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam menjadi kebutuhan bagi umat manusia dalam menata hidup dengan berbagai aspek. Islam sebagai agama penyempurna tidak hanya membatasi kebaikannya, murni untuk umat Islam semata, melainkan untuk semesta alam, baik seluruh manusia, makhluk dan kehidupan itu sendiri. Kesempurnaan Islam sebagai agama yang bersifat universal dapat dijadikan sebagai petunjuk yang hakiki dunia serta mencapai tujuan hidup bahagia di akhirat.

Tantangan dan permasalahan hidup selalu muncul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu dan berkembang. Berbagai permasalahan muncul dari berbagai aspek kehidupan, salah satu permasalahan besar kehidupan di dunia ini adalah berkaitan dengan kebersihan. Kebersihan merupakan hal yang penting dalam kehidupan.

Umat Islam sangat memperhatikan Ṭahārah, bahkan ahli fiqih berpendapat bahwa Ṭahārah merupakan salah satu syarat ibadah yang sah. Untuk menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah, menurut ajaran agama Islam diperlukan Ṭahārah. Kehadiran Ṭahārah dapat mempengaruhi kualitas ibadah Islam. Ṭahārah mengajarkan seseorang untuk mengikuti hukum Islam sehari-hari, baik fisik maupun mental. Ibadah yang ikhlas

berkeyakinan bahwa ketika seseorang beribadah, ia berkomunikasi dengan Penciptanya, sehingga tubuh bagian dalam dan luar harus dalam keadaan suci.

Islam sangat menganjurkan Ṭahārah karena banyak manfaat dan hikmahnya dalam hidup. Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw kesempurnaan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan dan sifat orang yang mengamalkannya. Agama Islam bersifat universal karena ajarannya menyentuh aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk Tuhan, dan hubungan manusia dengan penciptanya. Hubungan dengan manusia dan alam yaitu kita harus menjaga lingkungan sekitar kita dan tidak membuang sampah sembarangan, hubungan dengan Allah swt yaitu dalam urusan ibadah adalah sebelum melaksanakan ibadah kita harus mencuci dan menjaga tempat kita ibadah yang murni.

Dalam hukum Islam, bersuci dan segala aspeknya merupakan bagian penting dari ilmu dan amalan, apalagi syarat-syarat salat antara lain mengatur bahwa orang yang salat harus bersih hadahnya, serta menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempatnya.

Ṭahārah mampu melaksanakan syarat-syarat ibadah seperti shalat, mengelilingi dan ibadah lainnya. Namun seringkali dikesampingkan karena pembuat tahar tidak memahami atau mengajar. Ṭahārah adalah konsep penyucian diri dan wajib dilakukan oleh umat Islam sebelum beribadah. Misalnya, sebelum melaksanakan shalat, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu, yang berarti menghilangkan najis dan hadas yang menempel pada tubuh. Ṭahārah (pensucian) dalam Islam juga terdiri dari dua bagian, yaitu pensucian kotoran dan pensucian hada. Padahal, menurut Laili Khusniyah, keimanan seseorang akan sempurna bila seorang muslim menjaga thaharanya. Ṭahārah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kitab-kitab dan tulisannya, para ulama selalu menjadikannya sebagai pokok atau topik utama pembahasan fiqh, seperti Bidayatul Mujtahid, Bulughul Maram dan sebagainya.

Kedudukan Ṭahārah dalam Islam begitu penting sehingga dapat dikatakan tanpa Ṭahārah maka ibadah kepada Tuhan kita swt tidak akan diterima. Karena beberapa ibadah penting memerlukan thahara mutlak. Ibadah tanpa thahara tidak sah, maka Allah tidak menerimanya. Jika Allah mengingkarinya, maka sia-sialah akibatnya. Oleh karena itu, untuk memahami thahara, wajib atau dianjurkan bagi umat Islam untuk mempelajari

makna thahara. Kemudian dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang perlu memiliki keterampilan motorik untuk melatihnya.

Saat ini banyak sekali yang menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. Faktanya, tidak dapat dipungkiri banyak aliran yang dianggap sesat karena muncul begitu pesat dan orang-orang yang menyebarkannya mengaku sebagai nabi dan membawa ajaran yang berbeda dengan ajaran syariat Islam. Yang tidak dapat dimengerti oleh masyarakat.

Satu Aliran yang tersebar di media sosial Masyarakat Kabuapten Gowa yaitu Yayasan Nurmutiara Makrifatullah yang Masyarakat kalim sebagai aliran sesat namun pendiri dari pada Yayasan ini menjelaskan beberapa pernyataan yang tersebar, yang inti dari penjelasan yang disampaikan yaitu ajarannya, bahwa bab kesucian yang merupakan nama ajaran diambil dari salah satu ajaran Islam yaitu bab Ṭahārah, dan dasarnya dari kitab Ihya Ulumuddin, yang mana sebelum ke dasar ajaran Islam, agama yang pertama-tama harus dipahami adalah bab tentang kesucian. Disebutkan juga bahwa karena pada dasarnya hidup di Republik Indonesia mendakwahkan agama dalam bahasa Indonesia, sejatinya kami tidak akan melarang penggunaan bahasa Arab dalam menjelaskan ataupun pelayanan kami Karena masalah tertentu.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan survei pendekatan kualitatif lapangan (Field Research). deskriptif analitis Penelitian kualitatif adalah penelitian proses, peristiwa atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan dalam bentuk informasi hasil penelitian kualitatif tidak boleh digunakan generalisasi dari pada penelitian kuantitatif, Pendekatan Penelitian Metode penelitian yang penulis gunakan beberapa pendekatan: Pendekatan Sejarah, Pendekatan Religius, Pendekatan sosiologis, Pendekatan Antropologi Sumber Data

Pada penelitian kualitatif yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari seluruh informan, baik data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan, maupun informasi yang didapat melalui wawancara. Sumber informasi penelitian ini adalah tokoh pendiri Yayasan Nurmutiara Makrifatullah Teknik Pengumpulan Data Dalam memperoleh informasi yang komprehensif memperhatikan relevansi informasi dengan fokus dan tujuan penelitian, kemudian mengumpulkan data penelitian dengan tiga cara Dokumentasi, Observasi,

Wawancara Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang lebih bebas dalam praktiknya mencari masalah terbuka, di mana pihak yang diundang untuk wawancara diminta pendapat dan pemikiran. Peneliti membuat dua jenis wawancara yaitu: autoanamnesa (wawancara dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan keluarga responden). Pengujian Keabsahan Data Untuk menghindari adanya going native atau keburuksangkaan dalam penelitian ini, sehubungan dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka diperlukan adanya uji kredibilitas data. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: Triangulasi Sumber Pengujian keandalan informasi dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang diterima melalui berbagai saluran sumber Dilakukan pendataan dan pengujian Pendiri Yayasan, Triangulasi Teknik untuk menguji reliabilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari sumbernya sama dengan teknik yang berbeda, Triangulasi untuk mencari tahu kondisi yang dapat mempengaruhi proses pengumpulan informasi Teknik Analisis Data: Kondensasi Data (Data Condensation) proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi dan untuk mengubah data yang terdapat dalam catatan lapangan dan Salinan, Penyajian Data (Data Display) hasil operasi kondensasi kemudian disajikan berdasarkan aspek yang dipelajari, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and verification dalam analisis kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksistensi Yayasan Nurmutiara Makrifatullah

Yayasan Nurmutiara Makrifatullah merupakan sebuah komunitas atau aliran yang di dirikan oleh Wayang Hadi Kesumo atau yang biasa di kenal dengan sebutan Bang Hadi adalah tokoh agama asal Medan, Sumatera Utara. Wayang Hadi Kesumo kini telah berusia 49 tahun dan menganut agama Islam. Wayang Hadi Kesumo adalah pendiri dan direktur Yayasan Nur Mutiara Makrifatullah di Kabupaten Gowa. pada awalnya ia merantau ke tanah Sulawesi pada tahun 2011 berselang 8 tahun kemudian tepatnya pada tahun 2019 beliau kemudian mendirikan Yayasan dengan bangunan yang bertingkat yang Bernama Nurmutiara Makrifatullah dengan ajaran Bab Kesucian yang berlokasi di Buttaejayya kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa yang berjarak

± 20 km dari Pusat kota Makassar. Untuk menuju ke sana, masyarakat hanya perlu berkendara sekitar tiga kilometer dari jalan utama Jl. Sultan Alauddin, Kabupaten Gowa. Tak butuh waktu lama dari jalan beton yang ditumbuhi persawahan hijau terlihat jalan berkerikil.

Yayasan Nur Mutiara Makrifatullah sendiri menaungi puluhan santri yang sebagian besar berasal dari luar Sulawesi seperti Palembang, Medan, Lombok, Batam, dan Jakarta. Pelajarnya berkisar dari remaja hingga dewasa. Bab tentang kesucian itu sendiri merupakan puncak dari 9 bab yang diterapkan pada pelajaran pokok, dimulai dari bab tentang manusia, bab tentang makan, bab tentang kebersihan, serta bab tentang kesucian bacaannya adalah Ṭahārah dalam bahasa Indonesia atau Thohar Sains dalam bahasa Arab, Selain ilmu, bab kesucian juga mendorong para santri untuk melakukan kegiatan bertani, memancing, dan bercocok tanam yang terletak di bagian utara yayasan.

b. Pemahaman Ṭahārah Yayasan Nurmutiara Makrifatullah Di Kelurahan Romang Lompoa Kabupaten Gowa

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan Bersama pendiri Yayasan nurmutiara makrifatullah dengan metode pendekatan sosiologis dan wawancara. Pada bagian ini akan dibahas tentang faham pendiri Yayasan tentang Ṭahārah, yang mana beliau menyatakan bahwa Ṭahārah atau toharoh merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, artinya bahwa persoalan dari toharoh ini memiliki bab keilmuannya masing-masing.

Dapat di pahami dalam melakukan thoharoh perlu menyesuaikan hukum-hukum yang telah di tentukan sehingga dapat di selarasakan melakukan Ṭahārah pada hakikatnya sebuah bentuk ritual agama dan bukan sekedar menjaga kebersihan meski diantara Ṭahārah dengan kebersihan punya persamaan namun perbedaan yang mendasar atara keduanya.

Sebagai satu pandangan hal inilah yang semestinya menjadi perhatian besar bagi orang yang beriman untuk membersihkan hati darinya. Demikian pula ia membersihkan hatinya dari sifat iri, dengki, marah dan benci bagi orang-orang yang beriman, karena semua ini adalah sifat yang tercela, bukan akhlak orang yang beriman. Seorang mukmin adalah saudara mukmin yang lain, tidak membencinya, tidak menyakitinya, tidak dengki kepadanya, akan tetapi ia mengharapkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mengharapkan kebaikan untuk dirinya sendiri.

Sebagai contohnya sebelum melakukan sholat terlebih dahulu seseorang berwudhu yang kemudian perlu dipahami apa yang sebetulnya di bersihkan Ketika berwudhu, dapat dilihat tata cara wudhu sendiri terdiri dari berniat, membasuh tangan, berkumur, mebersihkan atau menghirup air ke dalam hidung, membasuh muka keseluruhan, membasuh tangan hingga siku, membasuh Sebagian kepala, membasuh telinga dan yang terakhir membasuh kaki hingga pergelangan, secara umum tata cara tersebut di pahami sebagai bersuci yang sudah di tentukan atau kaedahnya terbilang jelas dan teratur sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah.

Melakukan wudhu atau berwudhu ini bukan hanya membersihkan tubuh, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, wudhu merupakan salah satu cara untuk mebersihkan diri dari dosa-dosa kecil yang memungkinkan telah kita lakukan sepanjang hari. Dengan berwudhu, kita di ingatkan untuk selalu menjaga kesucian hati dan berusaha menhinbdarkan perbuatan yang tidak baik.

Penjelasan di dalam kitab Ihya'Ulumuddin menekankan bahwa bersuci atau Ṭahārah dibagi menjadi empat tingkatan. Yang pertama adalah menyucikan tubuh dari hadas, kotoran, dan benda yang tidak menyenangkan. Yang kedua adalah menyucikan setiap bagian tubuh dari segala perbuatan jahat dan dosa. Yang ketiga adalah menyucikan hati dari segala perilaku tercela dan sifat keji yang mengerikan. Yang keempat adalah menyucikan sirr (rahasia jiwa) dari segala hal yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa hal itu akan mampu menciptakan rasa damai, ketenangan, keyakinan, dan kebahagiaan yang abadi, yang merupakan inspirasi untuk kedamaian universal dan abadi, Untuk membuktikan bahwa Islam mengajarkan lahir dan batin, hal itu juga berlaku untuk masalah bersuci (Ṭahārah). Kita dapat melakukan ini dengan menyelidiki beberapa contoh pengkajian yang menekankan nilai dan pesan kegiatan bersuci tersebut.

Setelah di analisis lebih dalam tentang keberadaan thaharoh di Yayasan nurmutiara makrifatullah keberadaannya di betulkan dan pemahamannya sesuai dengan tingkatan dari makna Ṭahārah itu sendiri bahwa bukan hanya mensucikan diri tubuh akan tetapi suci dalam artian membersihkan fikiran, perbuatan dan hati dari hal-hal yang membatalkan ibadah, dengan itu Ṭahārah, atau bersuci, dapat mencapai kesucian lahir dan batin jika diamalkan sesuai dengan sunnah. Karena itu, ada keharusan untuk melakukannya dengan

benar. Kesungguhan itu tidak hanya memenuhi persyaratan hukum fiqih formal, tetapi juga mencapai pesan yang disampaikan dalam sunnahnya.

Ṭahārah sebagaimana yang di pahami Yayasan nurmutiarah makrifatullah mengandung arti bahwa bersuci merupakan adab untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt, tentu tujuannya agar ibadah yang di lakukan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang menunjukkan pembuktian awal tunduk kepada Allah swt maka Ṭahārah sangat diperhatikan dalam melakukan ibadah.

Dalam pandangannya, pada risalah bab kesucian, syarat-syarat yang di pahami dalam memaknai bersuci atau membersihkan diri saling berdekatan dan berkaitan di antaranya:

1. Anna al-ajra fihî yantahî tadhifahu ila nishf-i ajri al-iman, pahala wudhu berlipat hingga separuh pahala iman, keimanan hakiki mencakup kebersihan (kesucian) batin dan zahir, dan wudhu menyucikan zahir. Seluruh pekerti atau pilar keimanan baik perkataan maupun perbuatan adalah untuk membersihkan dan menyucikan hati. Ṭahārah dengan air adalah khusus menyucikan dan membersihkan badan (jasmani). Jadi, pilar keimanan ada dua: membersihkan (menyucikan) sesuatu yang dzahir (jasmani), dan membersihkan (mensucikan) sesuatu yang bathin (tidak tampak, rohani). Ṭahārah (wudhu) secara jelas membersihkan dan menyucikan sesuatu yang zahir, meski juga mengandung pembersihan atau pensucian) yang batin.
2. Bersuci adalah sebagian dari iman, artinya iman menghapuskan dosa-dosa sebelumnya, baik besar maupun kecil. Hal ini juga berlaku untuk wudhu, yang menghapus dosa-dosa kecil. Wudhu tidak sah jika tidak disertai dengan iman, sehingga wudhu bergantung pada iman dalam arti syathr, atau separuh iman.
3. Para ulama berpendapat bahwa Ṭahārah adalah syarat sahnya shalat, sehingga Ṭahārah itu laksana sebagian (syathr). Artinya, syathr tidak harus separuh secara hakiki (nishfan haqiqiyyan). Ini adalah pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran (aqrab al-aqawil). Ini dapat berarti bahwa iman adalah membenaran dengan hati dan kepatuhan dengan perbuatan zahir, yang merupakan dua bagian dari iman (anna al-iman tashdiq bi-al-qalb wa-al-inqiyadu bi-al-dhahir). Sementara Ṭahārah mencakup shalat, yang merupakan kepatuhan dengan perbuatan zahir.

Karena sejatinya banyak umat Islam yang hanya mengetahui bahwa bersuci sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci yang lain menurut syari'at Islam. Sebetulnya bersuci dalam Islam itu disebut dengan Ṭahārah yang memiliki makna sangat luas, tidak hanya berwudhu saja.

c. Realitas Praktik Pengamalan Bab Ṭahārah Bagi Yayasan Nurmutiara Makrifatullah di Kelurahan Romang Lompoa Kabupaten Gowa

Secara sederhana, thaharoh ini berbeda dari hukum konvensional lainnya. Yang mana Islam mengajarkan pengamalan yang mencakup tiga hubungan manusia: Tuhannya, dirinya, dan masyarakatnya. Selain itu, karena hubungannya dengan dunia dan akhirat. Akibatnya, aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalah akan dikaitkan dengan pesan-pesan hukumnya. Dalam agama Islam khususnya, seseorang harus melakukan Ṭahārah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Karena Allah sangat mencintai orang yang menjaga kesucian mereka, apabila seseorang melakukannya tetapi tidak sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, maka Ṭahārah yang dilakukan dianggap tidak sah, dan cara bersuci yang tidak sah secara otomatis menjadi ibadah yang dilakukan tidak benar.

Dalam kehidupan sehari-hari ini, bersuci perlu dilakukan untuk meyakinkan diri sebelum melakukan ibadah kepada Allah, hal demikian merupakan salah satu konsep yang menjadi landasan dalam pengamalan thaharoh, sebuah konsep yang dianggap penting dalam Islam. Ṭahārah merujuk pada kebersihan secara fisik dan spiritual, yang meliputi membersihkan diri, menjaga kebersihan lingkungan, serta memelihara etika dan moral yang baik.

Dalam membangun kesadaran akan pentingnya thoharoh tersebut para santri dituntut untuk memahami ketentuan-ketentuan yang telah berlaku pada Yayasan nurmutiara makrifatullah, yang tidak hanya mempelajari bab kesucian semata melainkan harus menunaikan Langkah-langkah di dalam dalam bab belajar, artinya semua santri diharapkan menyelesaikan bab demi bab sebelum mereka yang ada di Yayasan tersebut mengamplifikasikan atau mengamalkan dari pada isi bab thoharoh atau bab kesucian.

Secara umum dapat kita lihat bahwa pada dasarnya Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan badan selain dari rohani. Kebersihan badan tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci sebelum mereka melakukan ibadah menghadap

Allah swt. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindari dari kotoran atau dosa-dosa kecil yang ada pada bagian badan sehingga secara sadar atau tidak sengaja membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah swt. Sebagai mana kita ketahui bahwa salah satu unsur utama yang harus di penuhi untuk memenuhi syarat-syarat ibadah seperti sholat dan lain sebagainya hendak lah diawali dengan bersuci. Bersuci menjadi pintu gerbang utama dalam melakukan ibadah kepada Allah swt.

Namun kenyataannya, yang terkadang terjadi sekarang adalah banyak umat muslim hanya mengetahui bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam. Bersuci atau istilah dalam Islam yaitu thoharoh memiliki pengertian mensucikan diri, pakaian, dan tempat sholat dari hadas dan najis menurut syariat islam. Bersuci dari hadas dan najis adalah syarat syahnya seorang muslim dalam mengerjakan ibadah tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut sebenarnya banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari fungsi Tahārah.

Dengan pernyataan ini dapat di gambarkan bahwa, pada kenyataan tujuan utama dari adanya Yayasan nurmutiara makrifatullah ini untuk menumbuhkan keyakinan dalam menerapkan ajaran thoharoh agar para santri sadar bahwa thoharoh atau kesucian ini adalah hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pengamalan thaharoh juga membentuk kesadaran diri yang tinggi terhadap kebersihan, membantu membentuk pola pikir yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap Kesehatan dan kesejahteraan pribadi, selain itu, thoharoh juga membawa hikmah-hikmah spiritual, membantu mencapai kesucian dan ketenangan batin dalam beribadah.

Setiap orang mukmin yang telah berikrar, maka berarti pula ia siap dan bertekad, sehidup semati, siap atau tidak siap harus menerima ajaran yang datang darinya. Tidak bisa orang hanya mengambil aqidahnya saja, sementara ibadah, muamalah dan akhlakunya tidak mau mengikrarkan, tidak terkecuali dalam konsep Tahārah.

Berdasarkan pengertian tersebut sebenarnya banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari fungsi Tahārah. Taharah sebagai bukti bahwa Islam amat mementingkan kebersihan dan kesucian, Perbuatan dosa dikategorikan yang sering terjadi menjadi dua macam, pertama; dosa yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah, di mana untuk bertaubat dari dosa ini adalah dengan beristighfar yang disertai rasa penyesalan dan bertekad (berusaha dengan sungguh-sungguh) untuk tidak mengulangnya lagi.

Sedangkan yang lainnya adalah dosa yang terjadi antara seorang hamba terhadap hamba yang lainnya. Taubat dari dosa ini adalah dengan cara meminta maaf dan ridha dari orang yang menjadi objek perbuatan dosa tersebut. Oleh karena sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya secara keseluruhan.

Dengan itu praktik yang dilakukan Yayasan nurmutiara makrifatullah ini telah dilakukan dengan baik dan benar untuk mensucikan diri dari kotoran dan Najis yang ada pada diri dan tubuh baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, Dalam melakukan wudhu misalnya, dan juga konsep Tahārah yang lainnya, seorang muslim harus menggapai jangkauan nilai aqidah, ibadah, muamalah, serta akhlaknya.

Pengamalan Tahārah harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Karena jika seseorang melakukannya tetapi tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah, Tahārah yang dilakukan dianggap tidak sah, dan ibadah yang dilakukan dari Tahārah yang tidak sah juga dianggap tidak sah. Salah satu alasan mengapa suatu ibadah sah adalah karena caranya bersuci juga sah. Salah satu contoh ibadah yang tidak sah adalah salat apabila tidak didahului dengan Tahārah (berwudhu). Oleh karena itu, Rasulullah saw. telah memberi tahu orang-orang sejak lama tentang cara bersuci dengan benar, sebagaimana yang telah dijelaskan, hal tersebut peneliti temukan bahwa Yayasan nurmutiara makrifatullah dalam melakukan praktik atau dalam mengamalkan pemahamannya dalam Tahārah.

Praktik dari Tahārah yang dapat dilihat bahwa Salah satu komponen penting dalam perilaku beradab adalah taharah, atau kebersihan. Islam melihat kebersihan sebagai suatu sistem ibadah dan peradaban, sehingga kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. siapa saja yang ingin mengamalkan kemudian mempraktikkan thoharoh ini atau bersuci tentu yang diinginkan oleh Yayasan ini para santri khatam atau menamatkan bab-bab dalam risalah bab kesucian yang telah ditentukan oleh Yayasan nurmutiara makrifatullah sehingga kemudian, nantinya para santri diharapkan dapat melakukannya dengan baik dan benar sehingga kemudian mereka dapat menjaga kesucian pada dirinya

Apa yang kita inginkan bahwa tidak ada cara bersuci yang lebih baik dari pada cara yang dilakukan oleh syariat Islam, karena Syariat Islam menganjurkan manusia mandi dan berwudhu. Walaupun manusia masih dalam keadaan bersih, tetapi Ketika hendak melaksanakan Sholat atau ibadah-ibadah lainnya yang mengharuskan berwudhu, begitu

juga dia harus pula membuang kotoran pada diri dan tempat ibadahnya dan mensucikannya, pada kenyataan apa yang di tunjukkan dalam risalah bab kesucian sebagaimana ajaran dari Yayasan nurmutiara makrifatullah ini tidak terlepas dari pemikiran dari sang guru, pentingnya dan sangat di kedepankannya thoharoh atau kesucian menjadikannya perlu pengkajian dan pemahaman yang mendalam tentang thoharoh, sehingga di kemudian hari dapat di lakukan pengamalan dengan baik dan benar, dalam mewujudkan kesucian diri lahir batin sesuai dengan apa yang di sampaikan atau yang di ajarkan oleh Rasulullah sebagai suatu tujuan hidup dalam mencapai kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah yang di lakukan Yayasan tersebut sesuai dengan ajaran islam hal demikian yang peneliti temukan di lapangan.

Norma dan nilai yang lahir pada pemahaman dan praktik Tahārah yang di terapkan pada Yayasan nurmutiara makrifatullah tersebut tentunya menginginkan para pengikutnya senantiasa memberikan kedudukan yang tinggi terhadap kesucian dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari, apa yang peneliti temukan bahwa Tahārah dalam pengamalannya pada Yayasan nurmutiara makrifatullah ini di praktikkah bukan hanya pada aspek ibadah melainkan hampir kesusruhan dalam kehidupan para santri maupun orang yang terlibat di dalam Yayasan tersebut seperti dalam aspek pemilihan bahan makanan, minuman dan pakaian itu mengapa dalam risalah bab kesucian ini sangat di kedepankan oleh pendiri sekaligus guru Yayasan nurmutiara makrifatullah karena di anggap hal yang penting dalam menjalankan kehidupan dengan kehati-hatian terlebih hubungan kepada Allah swt.

Bagi setiap Muslim yang beriman diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian serta tempat sholatnya dari najis yang bersifat lahir, agar sejalan dengan pembersihan hati. Dalam berTahārah akan melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang mestinya akan berdampak kepada perilaku seseorang. maka nilai dan pesan yang akan terlahirkan dari Tahārah ini adalah, Pertama, apa yang dia lakukan juga tulus dan ikhlas karena Allah. Semangat dalam menjalankannya juga dipersembahkan karena Allah, bukan karena makhluk selainnya. Hal ini bisa terlihat, dimana seseorang yang ingin melaksanakan shalat, maka pasti ia akan bermodal suci dari hadats terlebih dahulu. Dengan penuh kesadaran, hal itu pasti akan dipenuhi oleh siapapun. Dan tidak akan melakukan shalat, sebelum terlebih dahulu untuk membereskan hadatsnya itu, kedua, selalu beristighfar (meminta ampun kepada Allah swt.). Bahwa sesungguhnya Allah mencintai hamba-

hamba-Nya yang memperbanyak beristigfar dan bertaubat. Dan Dia juga mencintai hamba-hamba-Nya yang mensucikan diri, yaitu mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Karena itu, dalam rangka untuk tercapainya kesucian itu, Allah swt. menegaskan akan penting dan keutamaan bersuci, Ketiga, Berpenampilan bersih dan rapi. Islam sangat menekankan ummatnya untuk senantiasa berpenampilan bersih dan rapi. Hal ini sangat terlihat, terutama dalam konsep berṬahārah. Hal tersebut dapat kita lihat pada Yayasan ini yang mena mereka lebih Nampak berpakaian putih bersih, Ṭahārah ini juga menjadikan seseorang untuk senantiasa berpenampilan bersih dan rapi. Demikian halnya, bila seseorang akan menghadap atasannya maka dia harus mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya, keempat, seorang muslim harus menghargai dan menjunjung tinggi akan kehormatan agama ini.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pemahaman dari Yayasan nurmutiara makrifatullah tentang thoharoh atau bersuci sesuai dengan tingkatan dari makna *Ṭahārah* itu sendiri bahwa bukan hanya mensucikan diri tubuh akan tetapi suci dalam artian membersihkan fikiran, perbuatan dan hati dari hal-hal yang membatalkan ibadah, dengan itu *Ṭahārah* atau bersuci dapat mencapai kesucian lahir dan batin jika diamalkan sesuai dengan sunnah. Karena itu, ada keharusan untuk melakukannya dengan benar, thaharoh atau bersuci ini juga merupakan adab untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, tentu tujuannya agar ibadah yang di lakukan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang menunjukkan pembuktian awal tunduk kepada Allah swt.

Apa yang kita inginkan bahwa tidak ada cara bersuci yang lebih baik dari pada cara yang dilakukan oleh syariat Islam, pengamalan thaharoh merupakan sebuah konsep yang dianggap penting dalam Islam begitu juga pada Yayasan nurmutiara makrifatullah, *Ṭahārah* merujuk pada kebersihan secara fisik dan spiritual, yang meliputi membersihkan diri, menjaga kebersihan lingkungan, serta memelihara etika dan moral yang baik. Namun pada pengimplikasinya seorang santri Yayasan nurmutiara makrifatullah di harap menjalani ketentuan yang berlaku pada Yayasan tersebut yaitu menyelesaikan bab demi bab semelum mereka yang ada di Yayasan tersebut mengamplifikasikan atau mengamalkan dari pada isi bab thoharoh atau bab kesucian.

b. Implikasi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menjadi rujukan dalam mengubah cara pandang terhadap Thoharoh khususnya thaharoh yang di pahami yayasan nurmutiara makrifatullah. Hadirnya penelitian ini menjadi bahan kajian untuk menggali lebih dalam tentang thaharoh untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syayuti, *Metedologi Pendekatan Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, Cet.I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Muliaty, Andi Abdul Hamzah, and Humaerah. "Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 93–100.
- Daryanto, Joko Tri Atomojo, Artha Budi Susila Duarsa, Budi Setiawan Manurung, and Santi Yuliani. "Pengabdian Masyarakat : Implementasi *Tahārah* (Bersuci) Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Lailatul Qodar." *Jurnal Peduli Masyarakat (JPM)* 4, no. 1 (2022): 53–56.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Karnedi, Rozian, *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2017.
- Khusniyah, Aili," *Hubungan Tahārah Dengan Spiritual Quotient Dalam Hadits Ath Thuhuru Syathru Al Iman Riwayat Muslim Materi Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin*", UIN Sunan Ampel Surabaya, Januari, 2017.
- Muchtar, Asmaji, *Dialog Lintas Mashab Fiqh ibadah dan muamalah*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016.
- Rasjid, Sulaiman, *Fikih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Suyanto, Sukidi, Feri Firmansyah. : "ITS PKU Muhammadiyah Surakarta : 2018 : " 3, no. 26 (2021): 2021.
- Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015.